

Analisis Integrasi Agama dan Budaya Syekh Sulaiman Arrasuli dalam Roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara'* (Nasihat Siti Budiman)

Arif Rahmat Triasa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

arif.triasa0397@gmail.com

Abstrak

Karya Syekh Sulaiman Arrasuli, "*Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara' (Nasihat Siti Budiman)*", menawarkan integrasi yang memadukan prinsip-prinsip adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi antara adat dan agama dalam karya tersebut dapat memberikan solusi bagi masyarakat Minangkabau dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui analisis karakter dan nasihat yang terdapat dalam buku ini, terlihat Syekh Sulaiman menggunakan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk membentuk panduan yang relevan dan komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam buku ini, seperti keseimbangan antara adat dan syara', pendidikan karakter, pemberdayaan perempuan, etika sosial, dan kepemimpinan, tetap relevan dalam konteks kekinian. Pendekatan interdisipliner yang diterapkan menawarkan kerangka kerja yang bermanfaat untuk mempertahankan identitas budaya dan agama di tengah arus perubahan zaman, serta dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat saat ini.

Kata kunci: *Integrasi Agama dan Adat; Modernisasi dan Globalisasi; Syekh Sulaiman Arrasuli.*

Abstract

The work of Syekh Sulaiman Arrasuli, "Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara' (Nasihat Siti Budiman)", offered an integration that combined the principles of Minangkabau customs with Islamic doctrines. This study aimed to

analyze the integration of customs and religion in this work provided solutions for the Minangkabau community in facing the challenges of modernization and globalization. Through the analysis of characters and advice found in the book, it was evident that Syekh Sulaiman employed an approach that combined various disciplines to form a relevant and comprehensive guide. The analysis results showed that the values taught in this book, such as the balance between customs and religion, character education, women's empowerment, social ethics, and leadership, remained relevant in the contemporary context. The interdisciplinary approach applied offered a useful framework for preserving cultural and religious identity amidst the currents of change and could be implemented in various aspects of community life.

Keywords: *integration of religion and customs; modernization and globalization; Syekh Sulaiman Arrasuli.*

A. Pendahuluan

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia, yang mana adat dan agama Islam menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakatnya.¹ Karakteristik ini secara ideal terlihat dari realitas sosial adat istiadat dan ajaran Islam berjalan berdampingan, membentuk tatanan sosial di Minangkabau. Adagium *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* menggambarkan hubungan yang erat antara adat dan agama, telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.²

Namun, di balik tatanan yang harmonis ini, terdapat tantangan dan kompleksitas yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau, terutama dalam konteks modernisasi dan globalisasi.³ Fenomena hari ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau saat ini berada dalam persimpangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menghadapi arus perubahan yang cepat. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan sebuah rumusan masyarakat Minangkabau untuk

1 Albert, dkk., "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002–1013.

2 Erwati Aziz, Mohammad Dzofir, and Aris Widodo, "The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 131–160.

3 Afdhal, "Tijauan Peran Adat dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan Perubahan di Era Modern," *Publicus : Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (2023): 119–134.

menavigasi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.⁴

Syekh Sulaiman Arrasuli, salah seorang ulama terkemuka di Minangkabau, telah menghasilkan karya monumental yang relevansinya tetap terjaga hingga saat ini.⁵ Salah satu karyanya, *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara' (Nasihat Siti Budiman)*, menjadi rujukan dalam memahami upaya Syekh Sulaiman mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan ajaran Islam.⁶

Berbeda dengan karya lain seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang dikarang oleh Hamka, yang cenderung mengkritisi pelaksanaan adat Minangkabau, khususnya aspek-aspek yang dianggap menghambat perkembangan sosial, seperti etnosentrisme dan dominasi kekerabatan matrilineal yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam,⁷ roman *Nasihat Siti Budiman* menawarkan pendekatan integratif agama dan budaya. Karya ini memperlihatkan adat dan syariat dapat berjalan harmonis dalam membangun masyarakat yang beradab. Panduan yang disusun oleh Syekh Sulaiman tidak hanya relevan bagi masyarakat Minangkabau, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Islam dan kebudayaan di Indonesia secara lebih luas. Prinsip integrasi adat dan syariat yang terkandung dalam karya ini menjadi model signifikan dalam membangun identitas budaya yang kuat di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah metode yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami permasalahan secara

4 Alexander Stark and Ariezal Afzan Hassan, "The Manifoldness of Traditional Knowledge: The Example of the Minangkabau Society in West Sumatra, Indonesia," *Kemanusiaan* 30, no. 2 (2023): 39–55.

5 Muhammad Kosim, "Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural," *Jurnal Turast* 3, no. 1 (2015).

6 Masnur Al Shaleh, Raden Rachmy Diana, dan Arif Rahmat Triasa, "Studi Nilai Konseling Islam dalam Buku Nasehat Siti Budiman Karya Syekh Sulaiman Arrasuli" 10, no. 1 (2024).

7 Uci Elly Kholidah and Siti Hardiyanti Amri, "Etnosentrisme dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dalam Perspektif Strukturasi Giddens," *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra* VII, no. 1 (2019): 90–104.

komprehensif.⁸ Pendekatan ini dianggap relevan dalam mengembangkan studi Islam yang mampu menanggapi tantangan zaman, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi.⁹ Mekanisme pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga bidang kajian, yaitu sastra, sosiologi, dan studi agama. *Pertama*, dilakukan analisis teks secara kritis untuk mengidentifikasi elemen-elemen sastra seperti tema, narasi, karakter, dan pesan moral dalam karya. Langkah ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai adat dan syariat digambarkan melalui cerita. *Kedua*, analisis sosiologis digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai dalam teks dengan konteks sosial budaya. Dengan menggunakan perspektif sosiologi, penelitian ini menganalisis peran tokoh-tokoh seperti penghulu, ulama, dan perempuan dalam membentuk norma dan struktur sosial masyarakat. *Ketiga*, pendekatan keagamaan diterapkan untuk mendalami prinsip-prinsip syariat Islam yang digambarkan serta mengaitkannya dengan sumber ajaran Islam. Hasil dari ketiga pendekatan tersebut memberikan pemahaman tentang integrasi agama dan budaya dalam roman *Nasihat Siti Budiman*.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji usaha Syekh Sulaiman dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau dan ajaran Islam melalui analisis roman *Nasihat Siti Budiman*, sehingga dapat memberikan panduan bagi masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan identitas budaya dan agama di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu masyarakat untuk menemukan solusi dalam menghadapi perubahan yang kompleks, serta memberikan pemahaman mendalam tentang cara menavigasi berbagai tuntutan zaman.

Keunikan Syekh Sulaiman tampak melalui penggabungan prinsip-prinsip adat dengan syariat dalam setiap aspek kehidupan.

8 S. T. A. Pickett, William R. Burch, and J. Morgan Grove, "Interdisciplinary Research: Maintaining the Constructive Impulse in a Culture of Criticism," *Ecosystem 2* (1999): 302–307.

9 Arif Rahmat Triasa dkk., "Dinamika Pendekatan Interdisipliner: Hambatan dan Proyeksi dalam Penelitian Studi Islam," *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 2 (2024): 17–31.

Dengan latar belakang pendidikan agama yang mendalam, ia berhasil menciptakan karya yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga memberikan panduan moral dan etis bagi pembaca, khususnya masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai yang diajarkan dalam karyanya, seperti kepemimpinan, pendidikan karakter, dan pemberdayaan perempuan, menunjukkan pentingnya pemahaman agama dan budaya dalam membentuk masyarakat yang beradab.

B. Pembahasan

Usaha integrasi agama dan budaya Syekh Sulaiman Arrasuli dalam karya *Nasihat Siti Budiman* mencerminkan kombinasi unik dari literatur, agama, budaya, dan moralitas, yang bersama-sama membangun narasi berisi pendidikan etika dan moral, berbasis tradisi Islam dan budaya Minangkabau. Roman *Nasihat Siti Budiman* menggambarkan cara Syekh Sulaiman Arrasuli menggabungkan berbagai bidang ilmu—sastra, agama, etika sosial, psikologi perkembangan, dan sosiologi—untuk menciptakan sebuah karya yang kaya akan nilai edukatif dan moral, sesuai dengan konteks sosial Minangkabau.

1. Deskripsi Sinopsis *Nasihat Siti Budiman*

*Nasihat Siti Budiman*¹⁰ adalah sebuah roman karya Syekh Sulaiman Arrasuli yang ditulis dalam bahasa Melayu Minangkabau. Pilihan bahasa ini didasarkan pada kemiripan antara bahasa Melayu Minangkabau dengan bahasa Melayu yang umum digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di Indonesia, Malaysia, dan Patani di wilayah Thailand Selatan.¹¹ Karya *Nasihat Siti Budiman* ditulis dalam bahasa Melayu Minangkabau, dan menggunakan aksara Arab. Di kalangan masyarakat Minangkabau, penggunaan aksara Arab telah menjadi kebiasaan, terutama setelah kedatangan Islam pada abad ke-16. Aksara ini, setelah mengalami sejumlah penyesuaian,

10 Buku ini merupakan karya Syekh Sulaiman Arrasuli dengan judul *فدومن هيدوف د عالم مينغكابو منورت كرسن عدات دان شرع* diterbitkan di Bukittinggi pada tahun 1938 M. Sulaiman Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'* (Fort de Kock: Mathba'at Islamiyah, 1339).

11 Pramono, M. Yusuf, dan Herry Nur Hidayat, "Bahasa Melayu dan Minangkabau dalam Khazanah Naskah Minangkabau" 5, no. 2 (2018): 24–35.

kemudian dikenal sebagai huruf Arab Melayu. Kehadiran aksara tersebut membawa perubahan besar, karena memungkinkan masyarakat Minangkabau untuk mencatat berbagai tradisi seperti cerita, kaba, petuah, dan tambo, yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan.¹²

Roman ini terdiri atas tiga bagian utama: pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam bagian pendahuluan, Syekh Sulaiman Arrasuli mengenalkan tokoh utama, seorang perempuan bernama Siti Budiman. Ia adalah putri dari Tuanku Lebar Alam yang tinggal di kampung Telaga Manis, Kenagarian Teluk Paham, pada masa pemerintahan Laras Nan Dua. Siti Budiman dikenal akan kecantikan, kesalehan, dan pengetahuan agamanya yang mendalam, sehingga menjadi dambaan banyak pemuda di kampung tersebut. Akhirnya, ia menikah atas persetujuannya dengan Muhammad Shadiq (juga dikenal sebagai Fakiah Arifin), seorang pria saleh dan berilmu agama. Walaupun berprofesi sebagai petani, Muhammad Shadiq juga dikenal sebagai guru agama yang dihormati, dengan banyak murid yang datang belajar kepadanya.¹³

Pada bagian kedua roman ini, yang berjudul *Siti Budiman Kabaranak*, diceritakan kelahiran anak pertama Siti Budiman, seorang putra bernama Muhammad Arif. Dua tahun kemudian, ia melahirkan seorang putri bernama Siti Arifah. Namun, sekitar setahun setelah kelahiran Siti Arifah, suaminya, Muhammad Shadiq, meninggal dunia, meninggalkan keluarga mereka dalam kondisi keuangan yang sulit. Dengan keterbatasan tersebut, Siti Budiman memilih untuk membesarkan kedua anaknya seorang diri dan menolak tawaran untuk menikah lagi, meskipun Siti Rahimah, kakak iparnya yang merupakan istri Datuak Rajo Adil, menyarankan agar ia mencari pasangan baru.¹⁴

12 Ridwan Muzir, "Sosiologi Pendidikan Syekh Sulaiman Arrasuli (Inyik Canduang) dalam Buku 'Kisah Si Muhammad Arif' (Bag #2)," last modified 2019, accessed September 1, 2024, <https://tarbiyahislamiyah.id/sosiologi-pendidikan-syekh-sulaiman-arrasuli-inyik-canduang-dalam-buku-kisah-si-muhammad-arif-bag-2/>.

13 Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Budiman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*, 1–6.

14 Ibid., 7–9.

Kisah ini menggambarkan perjuangan Siti Budiman dalam mengasuh serta mendidik kedua buah hatinya. Sepanjang siang, ia bekerja keras dengan menjahit dan merenda untuk menghidupi keluarganya, sementara pada malam hari ia membimbing anak-anak di kampung Telaga Manis mempelajari al-Qur'an dan ilmu agama. Tidak hanya itu, warga kampung juga sering datang kepadanya untuk mempelajari agama ataupun belajar menjahit. Meski hidup tanpa suami, Siti Budiman tetap berhasil mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Bahkan, peziarah yang mengunjungi makam almarhum suaminya kerap membawa bantuan berupa perlengkapan untuk anak-anaknya.¹⁵

Bagian berikutnya dari cerita ini berpusat pada perjalanan Muhammad Arif yang mulai memasuki masa dewasa, dimulai dengan kisahnya saat ia memulai pendidikan di sekolah. Fokus cerita kemudian beralih pada nasihat-nasihat yang diberikan Siti Budiman kepada putranya. Nasihat tersebut menjadi inti dari kisah ini, mencerminkan hubungan erat antara ibu dan anak. Dalam pesannya, Siti Budiman menekankan pentingnya membangun karakter yang luhur. Ia memberikan arahan kepada anaknya tentang perilaku yang perlu dijalankan serta hal-hal yang sebaiknya dihindari untuk menjalani kehidupan dengan bijaksana.¹⁶ Kisah berikutnya beralih pada perjalanan Siti Arifah, adik Muhammad Arif, saat ia memulai pengalaman barunya di dunia sekolah.¹⁷

Bagian cerita selanjutnya menyoroti perjalanan Muhammad Arif yang memulai pendidikannya di sekolah agama. Fokus utama dalam alur ini adalah semangatnya untuk melanjutkan studi di lembaga pendidikan berbasis keagamaan.¹⁸ Bagian ini menguraikan secara mendalam nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu agama. Ditekankan bahwa ilmu yang bersifat fardu 'ain harus menjadi prioritas sebelum mempelajari ilmu-ilmu fardu kifayah, sunat, atau mubah. Selain itu, pembahasan ini juga menyinggung kecenderungan

15 Ibid., 10–11.

16 Ibid., 15–19.

17 Ibid., 20.

18 Ibid., 25–30.

generasi muda saat itu yang kerap mengabaikan tata urutan dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut.¹⁹

Setelah menamatkan pendidikan di sekolah agama, tema yang diangkat pada sub-judul kedelapan adalah perjalanan Muhammad Arif menuju perannya sebagai seorang guru. Dalam hal ini, guru tidak hanya dimaknai sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai tokoh yang menjadi rujukan masyarakat untuk mencari nasihat dan bimbingan dalam kehidupan sosial.²⁰ Sebagian besar cerita ini menyampaikan pesan moral melalui nasihat Siti Budiman kepada Muhammad Arif. Salah satu pesan utama adalah pentingnya berhati-hati dalam menyampaikan fatwa agama. Selain itu, Siti Budiman juga memberikan wejangan tentang kemungkinan masa depan Muhammad Arif sebagai pegawai negeri, yang dibahas secara khusus dalam sub-judul: *Nasihat Siti Budiman Kalau Anaknya Jadi Ambtenar*.²¹ Apabila Muhammad Arif ditakdirkan menjadi seorang saudagar kaya, Siti Budiman memberikan pesan yang penuh makna. Ia berharap anaknya menjadi saudagar yang dermawan dan tidak menjadikan keuntungan semata sebagai tujuan utama. Siti Budiman mengingatkan bahwa saudagar yang hanya mengejar keuntungan besar sering kali melupakan kejujuran. Tanpa integritas, seseorang bisa tergoda untuk menganggap hal yang salah sebagai sesuatu yang benar.²²

Nasihat berikutnya dari Siti Budiman berfokus pada peran penting seorang penghulu dalam membangun nagari di Minangkabau. Ia mengingatkan Muhammad Arif bahwa jika kelak ia dipercaya menjadi penghulu, ia harus berbuat banyak kebaikan dan menegakkan keadilan dalam menetapkan hukum. Bagian ini juga menguraikan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penghulu, sebuah jabatan yang memiliki kedudukan tinggi dan peran krusial dalam adat Minangkabau.²³

19 Ibid., 26.

20 Ibid., 30–34.

21 Ibid., 35–38.

22 Ibid., 39–42.

23 Ibid., 43–50.

Berikutnya, Siti Budiman menyampaikan wejangan kepada Muhammad Arif mengenai kehidupan berumah tangga. Dalam sub-judul kedua belas, cerita ini berpusat pada nasihat tentang memilih pasangan hidup, menjalankan peran sebagai *sumando* dalam keluarga perempuan, serta memahami kewajiban seorang suami dan tanggung jawab sebagai orang tua. Pesan ini menggambarkan pandangan bijak tentang membangun keluarga yang harmonis dan penuh tanggung jawab.²⁴

Bagian penutup cerita ini beralih kepada Siti Arifah, adik Muhammad Arif, dengan sub-judul: *Nasihat Kepada Siti Arifah Tentang Adab Bersuami*. Pesan-pesan yang disampaikan berfokus pada tata krama dalam kehidupan berumah tangga. Siti Budiman menasihati Siti Arifah tentang kriteria laki-laki yang layak dijadikan suami dan adab yang harus dijunjung tinggi oleh seorang istri, menggambarkan panduan moral untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga.²⁵

Pada bagian akhir buku, Syekh Sulaiman Arrasuli memberikan ringkasan mengenai pembagian tipe-tipe manusia. Pembagian ini mencakup empat kategori: penghulu, ulama, anak muda, dan orang tua. Gaya penyajian dalam bagian ini menggunakan bentuk cerita dan majas.²⁶

2. Harmoni Adat dan Syara' dalam Kehidupan Minangkabau

Pendekatan interdisipliner terhadap karya Syekh Sulaiman Arrasuli *Nasihat Siti Budiman* menunjukkan penggabungan beberapa disiplin ilmu dan tradisi, mulai dari pengajaran agama, filsafat kehidupan, etika sosial, hingga sastra lisan Minangkabau dalam tujuan harmonisasi Adat dan Syara' berupa integrasi prinsip Islam dalam adat Minangkabau. Pendekatan ini menunjukkan adat tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga mendukung pelaksanaan syariat Islam, sehingga menciptakan keselarasan antara ajaran agama dan tradisi lokal. Berikut adalah beberapa analisis dari

24 Ibid., 51–54.

25 Ibid., 55–58.

26 Ibid., 59–65.

pendekatan interdisipliner yang terlihat dalam karya ini:

a. Sastra sebagai Media Pendidikan Agama dan Sosial

Dalam karya *Nasihat Siti Budiman*, Syekh Sulaiman Arrasuli memanfaatkan sastra sebagai media dalam menyampaikan gagasan pemikirannya. Pemanfaatan Sastra bukan hanya sebagai karya seni tetapi sebagai media yang efektif untuk mendidik masyarakat dalam hal agama dan etika sosial.²⁷ Sehingga roman, sebagai salah satu jenis karya sastra, tidak hanya bertujuan untuk menghibur tetapi juga mengedukasi, menggunakan cerita sehari-hari dan tokoh yang dekat dengan pembaca untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Secara interdisipliner, sastra yang digunakan Syekh Sulaiman di sini berperan dalam dua disiplin utama: pendidikan agama dan sosial, di mana pesan keagamaan dan sosial terselubung dalam cerita dan karakter.

Dalam hal pendidikan agama, tokoh utama, Siti Budiman, mencerminkan sosok perempuan saleh yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya dan mendidik anak-anaknya dalam hal akhlak dan ketakwaan. Hal ini digambarkan dalam kutipan roman berikut:

*“Lorong kapado agamonyo Siti taat manyambah Allah, hati suci khususu’ tawadhu’, iman taguah amalan banyak, hati ikhlas beribadah, saba ridha hati tawakal, tidak digaduah apo-apo, tantang kapado paromanan, ataupun bantuak randah tinggi, sadang elok mato mamandang, tidak malabiahi ancak-ancak, indak mengurangi sia-sia.”*²⁸

Melalui tokoh ini, Syekh Sulaiman memperlihatkan bagaimana seorang ibu dapat menjadi pendidik agama utama dalam keluarga, bahkan mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak di kampungnya. Sebagaimana tertulis dalam roman:

“Siti Budiman semenjak suami mati, siang rantang dek

27 Milica Denkovska, “Literature and Ethics,” *Science International Journal* 2, no. 3 (2023): 81–84.

28 Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara’*, 3.

*batanun, tatap duduk di tandaian, kadang-kadang menjahit dan merendo, pantangan membuang umur, malam hari diterangkan, sembahyang magribalah sudah, ditambah pula jo sunatnya, zikir jo doa di belakang, lalu mengajar inyo lai, kanak-kanak dalam kampung”.*²⁹

Di sini, sastra berfungsi sebagai perpanjangan dari pendidikan agama formal dengan memberikan gambaran praktis tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.³⁰ Nasihat yang diberikan oleh Siti Budiman kepada anaknya tentang pentingnya berilmu dan mematuhi aturan agama, misalnya, menggambarkan pendidikan karakter yang mengakar dalam prinsip Islam:

*“ilmu jo amalan, ka bekal badan pulang mati, iyo ka rantau liang lahat, sampai ka jalan simpang duo, iyo surga jo neraka, itu nan labiah den rusuhkan, apa sabab mako baitu bak pepatah Minangkabau, sa jauh-jauh bajalan ka pulang ka kampuang juo, satinggi-tinggi malantiang ka tanah juo kambalinyo, sakayo-kayo manusia liang lahat juo tampeknyo.”*³¹

Selain itu, dalam pendidikan sosial, Syekh Sulaiman menggunakan cerita untuk menyampaikan etika dan nilai sosial yang sesuai dengan budaya Minangkabau, seperti tentang bagaimana seorang guru,³² pegawai negeri,³³ saudagar,³⁴ dan penghulu (pemimpin)³⁵ seharusnya berperilaku. Melalui karakter dan interaksi mereka, pembaca dapat mengenali peran sosial yang ideal sesuai adat dan agama, seperti peran penghulu yang jujur dan adil: *“kok sampai anak jadi panghulu,*

29 Ibid., 10.

30 Md Mahmudul Hassan, “Islamic Literature: Definition, Nature and Scope,” *IJUC Studies* 13 (2018): 43–52.

31 Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara’*, 7.

32 Lihat bagian *Muhammad Arif akan Menjadi Guru*, Ibid., 30.

33 Lihat bagian *Nasehat Siti Budiman Kalau Anaknya Jadi Ambatener*, Ibid., 35.

34 Lihat bagian *Nasehat Untuk Saudagar dan Orang Kaya*, Ibid., 39.

35 Lihat bagian *Nasehat Untuk Jadi Penghulu*, Ibid., 42.

*kok bajalan batungkek budi, kok duduak pingang naraco, arati tujuan kata nantun, banyakkan jaso ka nagari, kok mahukum adil-adil*³⁶, pegawai negeri yang bertanggung jawab: *“betul-betul karajo, luruih memegang pangkat, ingati sumpah nan dahulu, helo rakyat ke nan bana, bawalah urang ke nan baik, majukan kampuang jo nagari*³⁷, atau saudagar yang dermawan dan tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi: *“sungguah baitu ado tandonyo, saudagar nan manolong, kalau ado labo sedikit, barangnyo lantas dijualnyo, tidaknyo pandang gadang labo, dusta mangicuah pantangannyo.*³⁸ Cerita ini dengan demikian tidak hanya memperlihatkan model karakter yang baik dan buruk, tetapi juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial.

Melalui sastra, Syekh Sulaiman mengintegrasikan budaya dengan agama untuk mengokstruksi etika sosial, menggunakan bahasa dan gaya naratif yang akrab bagi pembaca. Sastra menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyebarkan pendidikan agama dan sosial secara luas, memungkinkan nilai-nilai ini terserap lebih mudah dan dalam oleh masyarakat yang mungkin tidak terbiasa dengan bacaan akademik atau keagamaan yang formal.

b. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Karakter

Syekh Sulaiman Arrasuli menggabungkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam *Nasihat Siti Budiman* melalui pengajaran nilai-nilai moral dan agama secara bertahap dan berstruktur: *“dangalah pepatah Minangkabau, maso ketek taranja-ranja, lah gadang tabao-bao, sampai tuo tarubah tido, dangakan sabuah lai, tabiat pantang tarubah, katuju pantang bacari, taladannyo, nan lah den caliak den pandangi.*³⁹ Pendidikan karakter ini diberikan melalui nasihat-nasihat Siti Budiman kepada anaknya, Muhammad Arif dan Siti Arifah,

36 Ibid., 46.

37 Ibid., 35.

38 Ibid., 39.

39 Ibid., 10.

yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan pemahaman Islam sejak usia dini. Penggunaan tahapan dalam pendidikan ini mencerminkan pendekatan psikologi perkembangan, di mana pendidikan dilakukan sesuai dengan tahap kedewasaan dan pemahaman anak.⁴⁰

Salah satu contoh pendekatan ini adalah nasihat Siti Budiman yang menekankan pentingnya mempelajari ilmu *fardu 'ain* (kewajiban individu) terlebih dahulu sebelum *fardu kifayah* (kewajiban kolektif), serta mendahulukan ilmu yang wajib sebelum yang *sunnah* (anjuran) atau *mubah* (boleh).⁴¹ Panduan ini sesuai dengan prinsip pendidikan bertahap yang menekankan penguasaan konsep dasar terlebih dahulu sebelum beralih ke pemahaman yang lebih kompleks. Pendekatan ini mencerminkan teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa pemahaman moral dan religius harus dibangun di atas fondasi yang kokoh sebelum memasuki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.⁴²

Di sisi lain, pendidikan karakter yang ditekankan dalam nasihat ini mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan kedermawanan. Siti Budiman tidak hanya memberikan ajaran agama kepada Muhammad Arif, tetapi juga menuntunnya dalam memahami peran dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Ia menekankan pentingnya perilaku baik, kesopanan, dan kepatuhan terhadap aturan agama, yang semua ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai moral dalam diri anak sejak kecil: *“kalau duduak dalam kampuang, nan tuo handak muliakan nan mudo handak kasihi, samo gadang lawan mufakat, nan labiah bana diingek i, apo nan elok untuak diri, itu nan elok untuak*

40 Andrews Acquah and Ebenezer Kofi Boakye, “Applying Faith Development Theory for the Teaching of Religious Education: Sharing Knowledge to Benefit Religious Educators,” *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 36 (2018): 1–7, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:58907309>.

41 Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*, 26.

42 Theodore Brelsford, “Lessons for Religious Education from Cognitive Science of Religion,” *Religious Education* 100, no. 2 (2005): 174–191.

kawan.”⁴³ Hal ini juga sejalan dengan psikologi perkembangan moral, di mana pembentukan karakter diprioritaskan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang.⁴⁴

Pendekatan interdisipliner dengan menggunakan psikologi perkembangan memungkinkan nilai-nilai moral dan agama yang disampaikan tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi diinternalisasi sebagai kebiasaan dan bagian dari karakter individu.⁴⁵ Dengan demikian, karya ini tidak hanya berbicara tentang pendidikan agama secara tekstual, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai ini ditanamkan secara psikologis dalam perkembangan anak-anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Etika Sosial dan Kepemimpinan dalam Konteks Sosiologi

Syekh Sulaiman Arrasuli, dalam Nasihat Siti Budiman, menggambarkan konsep kepemimpinan dan peran sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip etika sosial yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini menghubungkan pandangan sosiologi tentang peran-peran sosial dengan etika agama Islam, menciptakan sebuah panduan moral bagi individu-individu yang memegang posisi penting dalam masyarakat, seperti penghulu, ulama, pemuda, dan perempuan.

Pendekatan interdisipliner ini menggunakan karakter-karakter sosial yang berperan besar di Minangkabau untuk menyampaikan tanggung jawab etis dan nilai-nilai yang diharapkan dari setiap individu sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Misalnya, Syekh Sulaiman menggambarkan peran ideal seorang penghulu yang harus adil dan jujur

43 Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*, 15.

44 William Fleeson et al., “Character: The Prospects for a Personality-Based Perspective on Morality,” *Social and Personality Psychology Compass* 8, no. 4 (2014): 178–191.

45 Sa’dun Akbar, Eny Nur Aisyah, and Lenita Puspitasari, “Model of Moral and Religious Learning for Early Childhood Constructivist Oriented,” *Proceedings of the 2nd International Conference on Learning Innovation ICLI 1* (2018): 70–77.

serta bertindak untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan memaparkan tipe-tipe penghulu seperti penghulu kayu gadang yang menggambarkan sosok pemimpin yang ideal: “*Arati pangulu kayu gadang itu pangulu sabananya. Kayu gadang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, dahannyo tampek bagantuang, daunnyo tampeknyo, pabilo kito kahujan, tampek balinduang kapanehan, buahnyo makanan rakyat, bungo pamenan nan lalu.*”⁴⁶ Syekh Sulaiman menyampaikan pesan moral bahwa kepemimpinan bukan hanya soal kedudukan, tetapi juga soal kontribusi positif dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif.

Konsep ulama yang digambarkan dalam karya ini pun mencakup peran sebagai pemandu moral yang harus bertindak sebagai cahaya penerang bagi masyarakat. Tipe ulama, yaitu *ulama matohari*, menggambarkan ulama yang ideal, yang bukan hanya berpengetahuan tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi masyarakat, berperan aktif dalam pendidikan agama, dan menjadi penuntun dalam kehidupan sosial: “*Arati ulama matohari, suluah bendang di nagari, cermin taruih dalam suku, kok hiduik bakih batanyo, kok mati tampek bakawal, itu ulama sabananya.*”⁴⁷ Melalui penggambaran ini, Syekh Sulaiman memperlihatkan bagaimana ulama harus menghayati peran mereka sebagai pemimpin moral, bukan sekadar orang yang memiliki pengetahuan agama.

Selanjutnya, Syekh Sulaiman juga membahas peran pemuda dan perempuan dalam tatanan sosial. Pemuda yang baik, yaitu *pemuda pasurau*, digambarkan sebagai sosok yang memegang teguh nilai adat dan agama, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam masyarakat: “*Arati mudo nan pasurau ialah muda nan sejati, adat teguh agama kuat, basa basi jan disabuik nan biaso diam di surau, kalapaunyo kadang-kadang kalau paralu mambali sajo.*”⁴⁸ Ini menunjukkan bahwa peran

46 Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*, 56.

47 Ibid., 60.

48 Ibid., 61.

pemuda tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masa depan komunitas, di mana tanggung jawab mereka adalah menjaga nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku. Demikian pula, peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga sebagai pendidik nilai-nilai moral dan agama bagi generasi muda: “*Adapun sejati perempuan nan menurut Kitab Allah Lai mangikuik Nabi kito, menurut ajaran ibu bapak, niniak jo mamak diikutinyo, adat lai dipakainyo, limbago lai dituanginyo, baso basi jan disabuik.*”⁴⁹

Melalui pendekatan sosiologis ini, Syekh Sulaiman memaparkan bagaimana etika sosial, peran kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif berfungsi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Setiap individu dalam karya ini memiliki peran khusus yang dibingkai dalam nilai-nilai etika Islam dan adat Minangkabau, menekankan pentingnya keseimbangan antara kedudukan sosial dan tanggung jawab moral. Dengan cara ini, karya ini memperlihatkan integrasi agama dan budaya yang menjadi panduan moral, mencerminkan norma dan harapan masyarakat Minangkabau terhadap setiap peran sosial, sekaligus mempromosikan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan kebajikan dan etika.

d. Pendidikan Gender dan Peran Keluarga

Dalam *Nasihat Siti Budiman*, Syekh Sulaiman Arrasuli membahas peran gender dan pentingnya pendidikan keluarga melalui karakter Siti Budiman sebagai figur ibu yang kuat, mandiri, dan berperan aktif dalam mendidik anak-anak serta masyarakat. Pendekatan interdisipliner yang diterapkan di sini memadukan pemahaman tentang gender, tanggung jawab keluarga, serta nilai-nilai agama dan adat Minangkabau, yang menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat utama dalam

49 Ibid., 63.

menanamkan pendidikan moral dan nilai-nilai sosial.⁵⁰

Syekh Sulaiman menggambarkan Siti Budiman sebagai ibu tunggal yang tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anaknya setelah kematian suaminya, tetapi juga sebagai pendidik utama yang mendidik mereka dengan nilai-nilai agama dan etika. Sosok Siti Budiman merepresentasikan peran perempuan yang melampaui batas-batas domestik, di mana ia aktif berperan dalam pendidikan agama anak-anak di kampungnya, mengajar keterampilan praktis seperti menjahit, dan menjalani perannya sebagai tulang punggung keluarga.⁵¹ Hal ini menunjukkan bagaimana Syekh Sulaiman memandang perempuan sebagai sosok yang kuat dan penuh integritas, yang memainkan peran kunci dalam stabilitas moral keluarga dan masyarakat.

Nasihat yang diberikan Siti Budiman kepada anak perempuannya, Siti Arifah, juga mengandung panduan penting terkait etika dalam kehidupan berumah tangga, pilihan pasangan hidup, serta tugas dan tanggung jawab seorang istri. Siti Budiman menekankan pentingnya memilih suami yang baik dan menjalankan etika sebagai istri yang setia dan berbakti: *“jangan anak manduo hati, sangkolahnyo bapak kanduang, tumpangan diri dunia akhirat, kalau anak ka bajalan, keluar rumah maksud anak meminta izin talabiah dahulu, kalau suami baru pulang, sonsong ka pintu mushafahah (basalaman), jawek salam cium tangannyo.”*⁵² Di sini, karya ini menunjukkan peran gender yang ideal menurut pandangan Islam dan adat Minangkabau, yang menekankan keseimbangan antara kewajiban moral dan tanggung jawab sosial dalam keluarga.

50 Meilida Eka Sari et al., “The Role of Family Education in Improving Religion and Moral Values in Early Childhood,” *Journal of Childhood Development* 3, no. 2 (2023): 89–97.

51 Lihat bagian *Kerja Siti Budiman Semenjak Suami Mati* dalam Arrasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara*, 10.

52 *Ibid.*, 56.

Syekh Sulaiman juga membahas peran seorang ibu sebagai teladan bagi generasi selanjutnya, yang tidak hanya mendidik anak dalam batas domestik tetapi juga membentuk karakter yang kuat. Dengan mendidik anak-anaknya sendiri dan juga anak-anak di kampungnya, Siti Budiman berperan sebagai pusat pendidikan informal dalam komunitas. Ini menekankan bahwa peran perempuan sebagai ibu bukan hanya untuk keluarga inti tetapi juga untuk komunitas yang lebih luas, memperlihatkan peran gender dalam Minangkabau dapat mencakup tanggung jawab sosial yang signifikan.

Pendekatan ini menunjukkan peran gender dan pendidikan keluarga saling terkait dan berfungsi sebagai fondasi bagi tatanan sosial yang seimbang.⁵³ Dalam pandangan Syekh Sulaiman, nilai keluarga yang kuat, peran ibu yang aktif, serta pendidikan gender yang menghargai etika Islam dan adat adalah kunci untuk membentuk masyarakat yang harmonis. Karya ini, dengan demikian, memberikan panduan yang berfokus pada pentingnya peran perempuan dan keluarga dalam menjaga nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat.

3. Relevansi dan Aplikasi dalam Konteks Kekinian

Nasihat Siti Budiman memiliki relevansi yang tinggi dan dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan modern, dari pendidikan karakter, kepemimpinan, pemberdayaan perempuan, hingga pelestarian budaya. Karya ini menawarkan prinsip-prinsip yang masih sangat relevan di zaman sekarang, memberikan panduan bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan agama sambil menghadapi tantangan modern dengan integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap kebudayaan.

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek terpenting yang dijelaskan dalam *Nasihat Siti Budiman*. Dalam cerita, karakter utama, Siti Budiman, menggambarkan bagaimana keluarga, khususnya

53 Rr. Rina Antasari, "Peran Perempuan dalam Perencanaan Keluarga Responsif Gender Berbasis Agama di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin," *Intizar* 22, no. 2 (2016): 221.

sosok ibu, memainkan peran utama dalam pembentukan nilai-nilai moral anak. Di tengah era globalisasi ini, nilai pendidikan karakter di dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai hidup.⁵⁴ Dengan contoh Siti Budiman, kita diingatkan bahwa orang tua, terutama ibu, perlu terlibat langsung dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sejak dini, sebelum anak-anak memasuki lingkungan pendidikan formal. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari rutinitas dan pola asuh di rumah.

Dalam aspek kepemimpinan, *Nasihat Siti Budiman* menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Di dalam cerita, terdapat panduan bagi tokoh-tokoh seperti penghulu dan ulama untuk memegang amanah dengan penuh integritas. Panduan ini relevan dalam konteks sekarang, terutama mengingat isu krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan dalam berbagai bidang, mulai dari pemerintahan hingga organisasi dan bisnis.⁵⁵ Karya ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal jabatan, tetapi soal tanggung jawab sosial yang besar. Kepemimpinan yang jujur dan berintegritas seperti yang disarankan dalam karya ini adalah landasan bagi kepercayaan publik dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini bisa diterapkan dalam pelatihan kepemimpinan modern, terutama yang menekankan pentingnya transparansi dan pelayanan kepada masyarakat.

Siti Budiman sebagai sosok ibu tunggal yang mandiri juga menunjukkan peran perempuan yang kuat dalam keluarga dan komunitas. Peran ini memberikan inspirasi bagi masyarakat modern tentang pentingnya pemberdayaan perempuan. Dalam cerita, perempuan tidak hanya menjalankan tugas domestik tetapi juga

54 Yuli Anisyah and Siswanto, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 139.

55 Gerard Seijts, Cristine de Clercy, and Ryan Miller, "Character and Trust in Crisis Leadership: Probing the Relationships Among Character, Identification-Based Trust, and Perceptions of Effectiveness in Political Leadership During the COVID-19 Pandemic," *Journal of Applied Behavioral Science* 59, no. 1 (2023): 127–154.

berperan sebagai pendidik dan pemimpin di lingkungan sosial. Hal ini sangat relevan dengan upaya masa kini untuk memperkuat peran perempuan di berbagai bidang, mulai dari keluarga hingga sosial, mengingat dalam masyarakat Minangkabau, perempuan telah lama dihormati sebagai pusat keluarga dan komunitas melalui peran *Bundo Kanduang*. Pengakuan terhadap peran ini sebagai pengambil keputusan dan pemimpin informal menjadi inspirasi bagi pemberdayaan perempuan di era modern, yang berupaya menyeimbangkan peran domestik dan publik.⁵⁶ Relevansi tersebut juga mencerminkan pentingnya peran perempuan dalam mendidik generasi berikutnya dan berkontribusi pada kemajuan komunitas.⁵⁷ Dengan menggambarkan perempuan yang aktif dan berkontribusi dalam pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, *Nasihat Siti Budiman* mendukung kesetaraan gender serta menginspirasi perempuan modern untuk berperan lebih luas di tengah masyarakat.

Di samping itu, *Nasihat Siti Budiman* juga menunjukkan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai adat yang dihidupkan dalam cerita ini menggambarkan budaya Minangkabau sebagai identitas sosial yang kokoh dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks modern, di mana budaya lokal sering kali tergeser oleh budaya global, penting bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur mereka.⁵⁸ Karya ini mengingatkan kita bahwa menjaga budaya lokal juga berarti menjaga keseimbangan sosial dan identitas kolektif. Dengan mempertahankan nilai-nilai budaya, generasi muda dapat lebih menghargai warisan leluhur dan memahami akar budaya mereka sendiri di tengah perubahan zaman.

56 Irawaty and Zakiya Darajat, "Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 59–76.

57 Gisha Dilova et al., "The Role of Minangkabau Women in Family and Community in Gender Fair Development," *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)* 8, no. 1 (2022): 60.

58 Miswar Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter)," *Al Hurriyah (Jurnal Hukum Islam)* 14, no. 1 (2013): 96–104.

C. Kesimpulan

Roman *Nasihat Siti Budiman* karya Syekh Sulaiman Arrasuli merupakan upaya beliau dalam integrasi harmonis antara nilai-nilai budaya Minangkabau dan prinsip-prinsip Islam, sekaligus menawarkan model holistik untuk pembentukan karakter dan pembangunan masyarakat. Dengan memadukan elemen sastra, sosiologi, dan pendidikan agama, karya ini menjadi unik untuk memahami dan melestarikan sinergi antara adat dan syara'.

Relevansi teks ini melampaui konteks historis dan regionalnya, memberikan pelajaran abadi tentang etika kepemimpinan, peran gender, serta pelestarian identitas budaya di tengah arus globalisasi. Karya ini mengadvokasi kepemimpinan yang berlandaskan integritas dan keadilan, pembentukan karakter yang berpijak pada nilai-nilai moral dan keimanan, serta dinamika gender yang memberdayakan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Dimensi-dimensi ini menegaskan kegunaan *Nasihat Siti Budiman* sebagai kerangka panduan bagi masyarakat modern yang berupaya menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan kontemporer.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar studi mengenai karya ini diperluas dengan mengeksplorasi pesan-pesan yang terkandung dalam *Nasihat Siti Budiman* dapat diaplikasikan dalam program pengembangan karakter berbasis budaya di berbagai daerah Indonesia. Pendekatan multidisipliner akan sangat bermanfaat untuk menelaah lebih dalam dampak sastra klasik terhadap nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang dapat memperkaya pendidikan karakter di era modern.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam penelitian ini. Dukungan dan kolaborasi mereka sangat berarti, dan semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif.

D. Referensi

- Acquah, Andrews, and Ebenezer Kofi Boakye. "Applying Faith Development Theory for the Teaching of Religious Education: Sharing Knowledge to Benefit Religious Educators." *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 36 (2018): 1–7. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:58907309>.
- Afdhal. "Tijauan Peran Adat Dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas Dan Perubahan Di Era Modern." *Publicus : Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 2 (2023): 119–134.
- Akbar, Sa'dun, Eny Nur Aisyah, and Lenita Puspitasari. "Model of Moral and Religious Learning for Early Childhood Constructivist Oriented." *Proceedings of the 2nd International Conference on Learning Innovation ICLI 1* (2018): 70–77.
- Albert, Albert, Iswantir Iswantir, Fauzan Ismail, and Zainir Zainir. "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (Abs Sbk) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002–1013.
- Anisyah, Yuli, and Siswanto. "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 139.
- Antasari, Rr. Rina. "Peran Perempuan Dalam Perencanaan Keluarga Responsif Gender Berbasis Agama Di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin." *Intizar* 22, no. 2 (2016): 221.
- Arrasuli, Sulaiman. *Pedoman Hidoep Di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat Dan Sjara'*. Fort de Kock: Mathba'at Islamiyah, 1339.
- Aziz, Erwati, Mohammad Dzofir, and Aris Widodo. "The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 131–160.
- Brelsford, Theodore. "Lessons for Religious Education from Cognitive Science of Religion." *Religious Education* 100, no. 2 (2005): 174–191.

- Denkovska, Milica. "Literature and Ethics." *Science International Journal 2*, no. 3 (2023): 81–84.
- Dilova, Gisha, Muhammad Syukron, Siti Anisa Siregar, and Alfiyah Nur Hasanah. "The Role of Minangkabau Women in Family and Community in Gender Fair Development." *JCH (Jurnal Cendekia Hukum) 8*, no. 1 (2022): 60.
- Fleeson, William, R. Michael Furr, Eranda Jayawickreme, Peter Meindl, and Erik G. Helzer. "Character: The Prospects for a Personality-Based Perspective on Morality." *Social and Personality Psychology Compass 8*, no. 4 (2014): 178–191.
- Hassan, Md Mahmudul. "Islamic Literature: Definition, Nature and Scope." *IUC Studies 13* (2018): 43–52.
- Irawaty, and Zakiya Darajat. "Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Adat Minangkabau." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 3*, no. 1 (2019): 59–76.
- Kholidah, Uci Elly, and Siti Hardiyanti Amri. "Etnosentrisme Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Perspektif Strukturasi Giddens." *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra VII*, no. 1 (2019): 90–104.
- Kosim, Muhammad. "Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural." *Jurnal Turast 3*, no. 1 (2015).
- Munir, Miswar. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter)." *Al Hurriyah (Jurnal Hukum Islam) 14*, no. 1 (2013): 96–104.
- Muzir, Ridwan. "Sosiologi Pendidikan Syekh Sulaiman Arrasuli (Inyiak Canduang) Dalam Buku 'Kisah Si Muhammad Arif' (Bag #2)." Last modified 2019. Accessed September 1, 2024. <https://tarbiyahislamiyah.id/sosiologi-pendidikan-syekh-sulaiman-arrasuli-inyiak-candang-dalam-buku-kisah-si-muhammad-arif-bag-2/>.
- Pickett, S. T. A., William R. Burch, and J. Morgan Grove. "Interdisciplinary Research: Maintaining the Constructive Impulse in a Culture of Criticism." *Ecosystem 2* (1999): 302–307.

Arif Rahmat Triasa

- Pramono, M. Yusuf, and Herry Nur Hidayat. “Bahasa Melayu Dan Minangkabau Dalam Khazanah Naskah Minangkabau” 5, no. 2 (2018): 24–35.
- Sari, Meilida Eka, Dwi Noviana Komsis, Sri Yanti, and Hecksa Manora. “The Role of Family Education in Improving Religion and Moral Values in Early Childhood.” *Journal of Childhood Development* 3, no. 2 (2023): 89–97.
- Seijts, Gerard, Cristine de Clercy, and Ryan Miller. “Character and Trust in Crisis Leadership: Probing the Relationships Among Character, Identification-Based Trust, and Perceptions of Effectiveness in Political Leadership During the COVID-19 Pandemic.” *Journal of Applied Behavioral Science* 59, no. 1 (2023): 127–154.
- Shaleh, Masnur Al, Raden Rachmy Diana, and Arif Rahmat Triasa. “Studi Nilai Konseling Islam Dalam Buku Nasehat Siti Budiman Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli” 10, no. 1 (2024).
- Stark, Alexander, and Ariezal Afzan Hassan. “The Manifoldness of Traditional Knowledge: The Example of the Minangkabau Society in West Sumatra, Indonesia.” *Kemanusiaan* 30, no. 2 (2023): 39–55.
- Triasa, Arif Rahmat, Mhd. Ilham Armi, Masnur Al Shaleh, and Wahyu Hilmi. “Dinamika Pendekatan Interdisipliner: Hambatan Dan Proyeksi Dalam Penelitian Studi Islam.” *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 2 (2024): 17–31.